



film sebagai seni

Budi Wibawa S,sn

APA ITU SENI ?

Seni ataupun kesenian merupakan bagian dari kebudayaan. Kata seni berasal dari bahasa Latin: *ars, artis* yang berarti *keterampilan*, dalam bahasa Inggris: *art*. Secara harafiah, seni dapat diartikan sebagai: "*Perbuatan apapun yang dilakukan dengan sengaja dan maksud tertentu yang mengacu pada apa yang indah*" atau bisa juga disederhanakan menjadi: "*Kreasi manusia yang memiliki mutu atau nilai-nilai keindahan*".¹ Namun demikian definisi ini masih sangat sederhana dan memiliki pengertian yang terlalu luas. Jika kita hanya berpedoman pada definisi sederhana ini, maka pada dasarnya semua hasil karya (budidaya) manusia dapat kita golongkan sebagai seni, sebab pada dasarnya setiap manusia tentu selalu menginginkan yang terbaik dan terindah bagi dirinya, termasuk bagi semua yang ingin ia kerjakan/hasilkan.

Jika ingin memahami apa itu seni dengan pemahaman yang lebih mendalam, seseorang tentu saja harus meluangkan waktu, pemikiran dan tenaganya untuk mempelajarinya secara lebih intens dan disiplin. Cabang ilmu pengetahuan yang dipakai sebagai metode untuk mempelajari nilai-nilai keindahan (seni) secara ilmiah disebut dengan **Estetika**, yaitu salah satu cabang ilmu Filsafat (induk ilmu pengetahuan) yang secara khusus mempelajari segala hal yang menyangkut nilai-nilai keindahan.



Sayangnya, tidak semua orang bisa atau sempat mempelajari Estetika secara khusus, sebab setiap orang tentulah memiliki kebutuhan dan tujuan yang berbeda-beda pula. Kebanyakan orang justru mempelajari Estetika hanya untuk keperluan-keperluan praktis. Hal semacam ini akhirnya telah menyebabkan munculnya konvensi-konvensi (kesepakatan umum) tertentu terhadap nilai-nilai keindahan, atau semacam "standarisasi" nilai-nilai tentang sesuatu yang bisa dianggap "indah." Kecenderungan semacam ini sebenarnya pasti tetap akan terjadi, sebab bagaimanapun juga manusia pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keindahan (Estetika) di dalam kehidupannya. Kecenderungan yang kurang lebih sama seperti yang telah dijelaskan di atas pula yang akhirnya telah memunculkan beberapa konvensi terhadap apa yang dapat kita sebut sebagai seni atau kesenian.

KONVENSI TENTANG SENI DAN SENI KONVENSIONAL

Untuk mempermudah orang-orang yang ingin mengetahui tentang seni hanya secara garis besarnya (kulit luar) saja, ataupun sebagai "pintu masuk" bagi para pemula yang ingin mempelajari lebih dalam nantinya, maka para pendahulu kita telah menentukan beberapa kesepakatan umum (konvensi) tentang sesuatu yang dapat digolongkan kedalam seni/kesenian, dan biasanya juga disertai dengan konvensi tentang nilai-nilai keindahannya masing-masing.

Pada periode awal, secara garis besar kesenian dapat dibagi menjadi 3 (tiga) golongan besar, yang kemudian terbagi-bagi lagi menjadi beberapa jenis. Penggolongan tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Seni Pertunjukan, dibagi menjadi: Musik, Tari, Teater/Drama, dsb.
- (2) Seni Rupa, dibagi menjadi: Seni Murni, yaitu: Seni Lukis, Patung, Ukir, Pahat, Grafis, dsb. Seni Pakai, yaitu: Busana, Peralatan Rumah tangga, Mebel, dsb.
- (3) Seni Sastra, dibagi menjadi: Dongeng, Novel, Naskah, Prosa, Puisi, dsb.

Berbagai jenis dari 3 Golongan seni tersebut pada awalnya lebih sedikit, namun seiring dengan berjalannya waktu dan pesatnya perkembangan budaya (terutama teknologi media), jenisnya kemudian menjadi semakin banyak, dan terbagi-bagi lagi menjadi berbagai aliran—misal: seni lukis aliran naturalisme, realisme, dadaisme, kubisme, dsb.

Pada saat sekarang ini (era kontemporer) pencabangan dan jenis aliran seni-seni tersebut sudah semakin luas dan kompleks, bahkan terkadang bersilangan satu sama lain, sehingga terkadang cukup membingungkan khususnya menyangkut penamaan, istilah, serta perpaduan media yang digunakannya—misal: *Dance Theater* (di klaim oleh kalangan seniman tari juga seniman teater), *Performing/Happening Art* (yang terkadang diklaim oleh kalangan Seni Rupa maupun Seni Pertunjukan), atau antara *Video Art* (yang diklaim oleh kalangan Seni Rupa) dan Film Eksperimental (diklaim oleh kalangan Sinema).

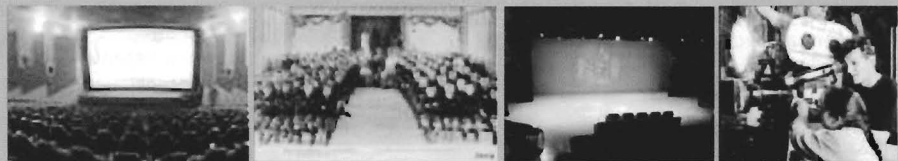
Namun demikian, kita tetap harus lebih berhati-hati, sebab terdapat perbedaan pengertian mendasar antara **Konvensi Tentang Seni** dengan **Seni Konvensional**, sepintas kedua istilah ini mungkin nampak sama saja, akan tetapi sebenarnya kedua istilah tersebut terbedakan dalam konteksnya masing-masing. Konvensi tentang seni yang dimaksud di atas jelas dipakai dalam rangka mempermudah orang untuk membedakan antara suatu kreasi manusia yang dapat dikatakan sebagai seni dari perbuatan-perbuatannya yang lain. (Tari adalah seni yang menggunakan media gerak, namun tidak semua gerakan manusia dapat dianggap tari).

Singkatnya, suatu hal yang sudah terkonvensi sebagai "seni," belum tentu dapat dikatakan sebagai seni konvensional, demikian juga sebaliknya. Sastra, Seni Rupa, dan Seni Pertunjukan, misalnya, sudah disepakati secara umum (terkonvensi) sebagai kesenian. Tetapi bukan berarti semua Sastra, Seni Rupa, dan Seni Pertunjukan adalah Seni Konvensional. Kata "konvensional" menunjukkan kata sifat (sesuatu itu ~ ; sifatnya sudah ter-konvensi) jadi, Sastra, Seni Rupa, dan Seni Pertunjukan itu sudah terkonvensi sebagai kesenian. Ada juga Sastra, Seni Rupa, dan Seni Pertunjukan (berikut berbagai jenis dan alirannya) yang tidak (atau belum) tergolong sebagai seni konvensional. Sebaliknya suatu cabang kesenian "baru" seperti film, bisa saja (sudah) dapat dikatakan sebagai film konvensional, dikarenakan secara teknis, tata-cara atau pendekatan-pendekatan yang digunakannya sudah menjadi kesepakatan umum (terkonvensi) dalam istilah sinema biasanya disebut dengan "klasik".

Istilah "konvensional" biasanya dibedakan dengan istilah "kontemporer." Kontemporer yang dimaksud disini adalah sebuah periode waktu yang masih bersifat sementara (masih dalam proses/menunggu waktu sampai saatnya nanti teruji sebagai sesuatu yang terkonvensi/klasik). Istilah "Seni Kontemporer" biasanya dipakai untuk cabang-cabang seni maupun pendekatan-pendekatan dalam suatu kesenian yang masih terbilang "baru," baik dalam hal teknologi, media, pakem (pedoman-pedoman), maupun teknis. Jadi, baik istilah "konvensional" ataupun "kontemporer" dalam kesenian, sangat erat kaitannya dengan konteks "aktualitas" (waktu kekinian).

Perjuangan film untuk mendapat pengakuan (konvensi) sebagai cabang kesenian ternyata tidaklah mudah. Setidaknya, sampai dengan akhir tahun 1950-an, masih banyak orang-orang terdidik yang tidak mau mengakui film sebagai salah satu cabang seni, yang disebabkan karena anggapan bahwa film bukanlah sesuatu yang lain kecuali sebagai [alat] yang dapat *mereproduksi realitas secara mekanikal*.

BIBLIOGRAFI: Arnheim, Rudolf., *Film as Art*. University of California: Press: Berkley, Los Angeles, London, 1957.; Bagus, Lorens., *Kamus Filsafat*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1996.; Sutrisno, Mudji., *Estetika, Filsafat Keindahan*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta, 1996.





Kebanyakan orang-orang yang meragukan itu seringkali melakukan argumentasi dengan menggunakan analogi "seni lukis," menurut mereka, dalam melukis, "jalan" dari realitas menjadi suatu lukisan adalah melalui mata si pelukis, masuk kedalam sistem syaraf, lalu ke tangannya, dan akhirnya pada kwas yang digoreskan pada kanvas. Sebuah proses yang berbeda dengan fotografi yang menggunakan cara kerja mekanis 2.

Ketaklayakan film sebagai media seni juga sempat dilontarkan oleh khalayak "borjuis" sekitar akhir abad 19 dan awal abad 20, yang memperbedakannya dengan seni teater yang dianggap lebih "bergengsi" karena hanya dipertunjukkan sekali untuk satu kali permainan, dengan tiket masuk yang relatif lebih mahal dan eksklusif. Sedangkan sebuah pertunjukan film dapat diputar berulang-ulang dengan tiket menonton yang relatif lebih murah, serta diperuntukan bagi siapa saja yang mau menonton. Suatu pendapat yang tentu saja sepihak, dan jelas terlalu subyektif karena terlampaui dilandaskan kepada kepentingan politik-sosial dan ekonomi.

Film merupakan sebuah penemuan revolusioner dibidang media massa, sejak kemunculannya—yaitu ketika pertama kali dipertunjukkan di hadapan publik di Grand Café Paris, Perancis, oleh Lumière bersaudara, tepatnya pada tanggal 28 Desember 1895—media sinema dengan segera menjadi topik pembicaraan dikalangan publik luas, serta mengundang perdebatan-perdebatan yang cukup hangat baik diantara para pengamat maupun pelaku media itu sendiri. Perdebatan yang juga tak kalah serunya adalah beberapa perbedaan pendapat tentang apakah media baru ini dapat digolongkan kedalam media kesenian ataukah ia hanya sebuah "mesin ajaib" yang hanya bisa bergantung kepada

teknologi, (dependent) dan tidak dapat dikatakan memiliki nilai estetika tinggi seperti media-media kesenian lainnya.

Seperti sastra, film juga menggunakan teknis penulisan, narasi, dan alur, yang mampu membawa pengalaman audiensnya berpetualang ke dunia lain. Seperti teater, film juga menampilkan pemeranan, adegan, setting, dan tata pencahayaan, yang mempesona dan menguras air mata. Seperti musik, film mampu membuai dan membakar semangat. Sebagai sebuah media "baru," film seakan-akan ingin memajukan seluruh elemen yang digunakan oleh media-media kesenian yang sudah ada sebelumnya dalam sebuah kesatuan representasi. Atas dasar hal tersebut diatas, film mungkin pantas menyandang gelar seni "pinjaman," sebab ia memang meminjam—jika tak ingin dikatakan "mencuri"—elemen-elemen "bahasa" dari media kesenian lain yang telah lebih dulu ada. Meski begitu, apa yang sudah dikatakan sebelumnya sebenarnya bukanlah argumentasi yang paling tepat untuk dapat mengatakan bahwa film adalah sebuah media kesenian termuda. Sebab, meskipun tetap menggunakan elemen-elemen bahasa dari media kesenian yang lain, namun film mampu mensintesakannya menjadi "bahasa"-nya tersendiri, yaitu bahasa audio-visual.

Walaupun memang "mirip" namun "bahasa" film tidak dapat dikatakan "sama" seperti media-media kesenian pendahulunya. Melalui "kelemahan" yang sekaligus menjadi "kelebihan"-nya, yaitu keterikatan yang sangat erat dengan teknologi, film justru telah berhasil menciptakan "bahasa"-nya sendiri yang unik dan tidak mungkin dimiliki oleh media lain.

Film mungkin memang telah "mencuri" (gagasan) dari seni-seni pendahulunya, namun ia justru lebih berhasil dalam membebaskan kembali elemen-elemen yang digunakan oleh kesenian lain sebagai penyampai pesan dari "penjara" pakem-pakemnya yang kian hari makin terbatas. Perkembangan media film, yang didukung dengan percepatan kemajuan dibidang teknologi, telah memungkinkan suatu perkembangan yang super cepat, dengan tingkat efisiensi dan efektifitas yang jauh lebih tinggi ketimbang media-media kesenian pendahulunya.

Alasan terkuat yang telah mengukuhkan film sebagai media kesenian termuda, justru terletak pada potensi elemen-elemen (teknis) dasar media tersebut. Kemampuan "bahasa" film dalam menyampaikan pesan, gagasan (informasi) didukung dengan perangkat sinematografis (*naratif, mise en scene, montage, editing, sound effect, music illustration, dsb.*),

yang potensinya dalam mempengaruhi penonton terbukti paling dahsyat. Dengan elemen-elemen orisinalnya itu, film telah membuka selebar-lebarnya berbagai peluang bagi penggunaannya dalam bermacam-macam variasi bentuk, gaya, dan nilai-nilai estetika, serta fleksibilitas (kelenturan)-nya yang begitu bebas untuk dipakai bagi berbagai macam tujuan, dengan komitmen dan konsekuensi yang dikembalikan lagi kepada para penggunanya (para pembuat dan audiens) sendiri. Prospek yang telah dibuka oleh film ini bahkan telah menginspirasi dan mengembangkan gagasan-gagasan, bukan hanya bagi media-media audio-visual selanjutnya yang lebih canggih, seperti televisi, internet, CD-ROM, DVD-ROM, dsb. bahkan juga media-media kesenian yang menjadi saudara-saudara tua film sebagai seni.

Sayangnya, (di Indonesia ini khususnya) kewaskitaan media film yang seperti pedang bermata dua itu, nampaknya masih sangat kurang dipahami dan disadari, sehingga lebih banyak orang yang justru memilih tenggelam dalam gemerlap dunia pencitraannya, film menjadi tak lebih dari sekedar tontonan hiburan tanpa makna, representasi akan realitas-realitas yang semu, atau bahkan hanya sebagai sarana untuk melarikan diri dari realitas, tanpa keinginan untuk menyikapinya secara lebih kritis, agar dapat tetap memisahkan mana sesuatu yang "murni" dari yang tercampur-aduk, mencoba menyaring butir-butir pemikiran yang masih memiliki makna dari kecarut-marutannya. Agar kita tetap dapat melihat yang mana yang "bergizi" bagi pemikiran dan jiwa kita sendiri, tanpa harus mengurangi kenikmatan dalam menonton karya film, film apapun juga yang ingin kita tonton. Mungkin karena substannya ranah wacana kritis yang berkembang di masyarakat tentang media tersebut masih jauh tidak sebanding dengan substanya tanah dunia gemerlap "citra"-nya yang begitu berlimpah ruah, glamour, menggiurkan, juga menyilaukan.

Silahkan gunakan nalar dan kreativitas anda, lalu bolehlah anda rangkai sendiri kesimpulan dari tulisan ini berdasarkan pemahaman dan keinginan anda masing-masing. *Sapere Aude, and Trusted Your Will to Power!*

¹Bagus, Lorens., *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000).
²Arnheim, Rudolf., *Film as Art* (Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1957), h.8.